

Strategi Mengatasi Bias Gender dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 29 Bandar Lampung

Kamelia¹, Agus Pahrudin², Uswatun Hasanah³

*Correspondence email: liakamelia.oke@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ¹²³

(Submitted: 10-11-2025, Revised: 30-11-2025, Accepted: 03-12-2025)

ABSTRAK: Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis strategi mengatasi bias gender dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 29 Bandar Lampung. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menggali strategi sekolah dan strategi pendidik dalam mengatasi bias gender dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Strategi dalam pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian literatur untuk menemukan bentuk-bentuk bias serta cara mengatasinya. Temuan studi menunjukan bahwa strategi mengatasi bias gender dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 29 Bandar Lampung terdiri dari strategi pendidik dan strategi sekolah. Pertama Stategi pendidik yaitu: Strategi pendidik meliputi penerapan pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek (PBL), serta pembelajaran reflektif. Dalam praktiknya, pendidik menggunakan metode diskusi, debat, dan role playing (bermain peran). Selain itu, pendidik juga berperan sebagai teladan dengan menerapkan bahasa yang inklusif, menunjukkan kepekaan terhadap kondisi emosional dan sosial siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Kedua Strategi Sekolah yaitu: pelatihan pendidik, pengembangan kurikulum, dan kegiatan monitoring Upaya tersebut tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, dimana baik laki-laki maupun perempuan memperoleh peluang yang sama untuk mengembangkan potensi mereka tanpa terhambat oleh stereotip peran gender.

Kata Kunci: Bias Gender, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT: This research aims to analyze strategies for addressing gender bias in Islamic Religious Education (PAI) at SMP Negeri 29 Bandar Lampung. Using a qualitative approach, the study explores both teacher and school strategies in minimizing gender bias within the teaching and learning process. Data were collected through interviews, observation, documentation, and literature review to identify the forms of gender bias and how they are addressed. The findings show that gender bias mitigation strategies in PAI are divided into two main categories: teacher strategies and school strategies. Teacher strategies involve the implementation of collaborative learning, project-based learning (PBL), and reflective learning. Methods such as discussion, debate, and role playing are also applied. Furthermore, teachers serve as role models by using gender-inclusive language, being emotionally and socially sensitive to students, and creating a safe

and supportive learning environment. Meanwhile, school-level strategies include teacher training, curriculum development with a gender perspective, and regular monitoring activities. These combined efforts contribute not only to improving the quality of interaction between teachers and students but also to building a more inclusive learning environment where both male and female students have equal opportunities to develop their potential without being limited by gender role stereotypes.

Keywords: Bias Gender, Islamic Religious Education

I. PENDAHULUAN

Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses dalam kehidupan yang bertujuan untuk mengembangkan diri individu, agar ia mampu menjalani kehidupannya dengan kualitas yang baik. Idealnya, pendidikan yang diperoleh di sekolah seharusnya dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kompetensi kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Dengan demikian, individu tersebut akan memiliki bekal yang kuat ketika memasuki dunia dewasa¹. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk karakter serta kualitas sumber daya manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek intelektual atau akademik, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan gender sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam².

Namun, dalam praktik pelaksanaannya, masih sering ditemukan adanya ketimpangan atau bias gender, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam konten materi ajar. Ketimpangan tersebut biasanya muncul akibat adanya penafsiran yang kurang tepat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, serta dipengaruhi oleh sistem budaya patriarkal yang sudah lama berakar dalam kehidupan masyarakat maupun lembaga pendidikan yang menghalangi upaya mencapai kesetaraan gender. Oleh karena itu, penting untuk mendorong pemikiran kritis dan interpretasi yang lebih inklusif terhadap teks-teks agama, sekaligus memastikan akses pendidikan yang setara bagi perempuan³.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Zariyat ayat 56 Allah telah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

¹ Nurul Alia, "Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Melalui Keteladanan Guru Di SD/MI Kota Bandung," *Equalita* 4, no. 1 (2022): 136–50, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/download/10901/4471>.

² Nur Asiyah and Sulaiman Ibrahim, "Pendidikan Dan Gender Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): 50–65, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i1.1953>.

³ Muqarramah et al., "Gender Equality and Islamic Education: A Harmonious Connection," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.705>.

Artinya “*Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku*”. (Q.S. Az-Zariyat [51]:56)

Dalam peranannya sebagai hamba Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang setara, di mana masing-masing akan menerima penghargaan dari Tuhan sesuai dengan tingkat pengabdian mereka. Keduanya memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Meskipun ada keistimewaan yang diberikan kepada laki-laki, seperti status suami yang lebih tinggi dibandingkan istri, peran sebagai pelindung perempuan, serta hak memperoleh warisan yang lebih besar dan izin untuk berpoligami, hal ini tidak berarti bahwa laki-laki secara otomatis dianggap sebagai hamba yang utama. Keunggulan-keunggulan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam konteks peran sosial dan publik mereka yang lebih menonjol, terutama ketika ayat-ayat al-Qur'an diturunkan.⁴

Bias gender di sini dapat dipahami sebagai suatu sistem dan struktur sosial yang secara tidak langsung menjadikan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari ketidakadilan. Menurut Mosse dan Irohmi, perempuan merupakan pihak yang paling banyak merasakan dampak negatif dari bias gender ini. Dalam konteks sosial, laki-laki seringkali memperoleh legitimasi dan pengakuan atas peran dominannya terhadap perempuan. Akibatnya, relasi yang bersifat hierarkis antara laki-laki dan perempuan dianggap hal yang normal dan diterima secara sosial. Ketidakadilan berbasis gender ini dapat ditemukan di berbagai ranah kehidupan, baik di lingkungan negara, masyarakat, dunia pendidikan, organisasi atau tempat kerja, dalam keluarga, hingga pada ranah individu⁵.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap peserta didik serta analisis terhadap buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMP, ditemukan bahwa tingkat pemahaman mengenai bias gender di kalangan pendidik dan peserta didik masih tergolong rendah. Banyak guru beranggapan bahwa pembelajaran yang mereka lakukan sudah bebas dari bias gender, padahal kenyataannya siswa justru merasakan adanya perbedaan perlakuan. Misalnya, di kelas, siswa perempuan sering diposisikan lebih rendah, kurang mendapatkan perhatian, serta memperoleh stereotip tertentu, sedangkan siswa laki-laki lebih sering menjadi fokus harapan guru. Kondisi ini berdampak pada terhambatnya kemampuan berpikir kritis siswi dalam menyampaikan pendapat atau ide.

Stereotip juga muncul dalam konteks tugas pembelajaran seperti pada saat mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), di mana siswi sering dianggap rajin dan patuh, sementara siswa laki-laki dinilai malas dan kurang disiplin. Ketimpangan representasi

⁴ Zumrodi, “Pendidikan SenSitiif Gender Dalam ISlam: Telaah Paradigmatis Dalam Sejarah Intelektualisme Islam Indonesia,” *Jurnal PALASTREN* 08, no. 02 (2015): 271–89.

⁵ Goleman et Al., “Konsep Teori Gender,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

gender juga tampak dalam buku ajar PAI tingkat SMP. Laki-laki lebih banyak ditampilkan baik dalam teks maupun ilustrasi, terutama dalam aktivitas publik seperti shalat berjamaah, berdiskusi, atau berdakwah. Sebaliknya, perempuan lebih sering digambarkan dalam peran domestik, pasif, dan terbatas pada ruang lingkup rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan strategi konkret dari pihak sekolah dan pendidik untuk mengurangi dan mengatasi bias gender dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor seperti budaya patriarkal, stereotip gender, serta rendahnya pemahaman terhadap prinsip keadilan gender menjadi penyebab utama masih terjadinya ketimpangan tersebut. Dampak dari kondisi ini membuat perempuan sering berada dalam posisi subordinat dan memiliki akses terbatas terhadap kesempatan untuk berkembang, termasuk di bidang pendidikan. Situasi ini tidak hanya membatasi potensi perempuan, tetapi juga menjadi hambatan dalam mewujudkan masyarakat yang adil, setara, dan harmonis sebagaimana nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam. Temuan penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Setianingsih & Nugroho menunjukkan bahwa bias gender dalam pendidikan Islam di Indonesia lebih banyak disebabkan oleh kesalahan dalam penafsiran ajaran agama dan pengaruh budaya patriarkal, bukan berasal dari ajaran Islam itu sendiri. Didalam Penelitian ini memperkenalkan pendekatan baru dalam mengatasi bias gender dalam Pendidikan Agama Islam. Sebelumnya, isu ini telah diteliti dalam konteks analisis “Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas IX SMP di Kabupaten Banyumas”⁶. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung deskriptif-analitis terhadap materi ajar, penelitian ini lebih menekankan pada langkah-langkah strategis dan pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk mengatasi bias gender secara komprehensif dalam praktik Pendidikan Agama Islam. Ini mencakup aspek kurikulum, metode pengajaran, serta penafsiran ajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan kajian-kajian sebelumnya, tetapi juga memperluasnya menuju solusi aplikatif dan transformasi paradigma Pendidikan Agama Islam yang lebih adil gender. Dengan tujuan untuk menganalisis strategi sekolah dan strategi pendidik dalam mengatasi bias gender dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 29 Bandar Lampung.

II. METODE PENELITIAN

Fenomena bias gender dalam pendidikan Islam menjadi topik yang penting untuk diteliti karena berdampak pada pembentukan nilai, sikap, dan pemahaman peserta didik. Materi ajar dan praktik pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga memuat konstruksi sosial dan budaya, termasuk norma serta peran gender yang diinternalisasi oleh peserta didik. Studi terdahulu menunjukkan bahwa representasi

⁶ Nur Tabah Setianingsih and Anjar Nugroho, “Bias Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Banyumas,” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2021): 93, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10125>.

gender dalam materi ajar dan interaksi di kelas dapat membentuk persepsi peserta didik terhadap kesetaraan dan peran sosial masing-masing gender.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami fenomena bias gender dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pemahaman, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian terkait bias gender yang terdapat dalam buku ajar maupun praktik pembelajaran⁷. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, mencakup wawancara, observasi sebagai sumber primer, serta dokumentasi buku PAI dan Budi Perkerti SMP dan dokumen pendukung lain sebagai sumber sekunder. Adapun sumber data terdiri atas buku PAI dan Budi Pekerti SMP, pendidik serta peserta didik yang diwawancara mengenai pandangan mereka terhadap bias gender, dan hasil observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dokumentasi diperoleh dengan mengumpulkan buku dan materi ajar terkait isu gender yang digunakan di sekolah, sedangkan observasi dilaksanakan secara langsung dan sistematis pada aktivitas pembelajaran tanpa mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan pendidik dan peserta didik untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pemahaman mereka terkait bias gender⁸.

Data dianalisis secara deskriptif dan interpretatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan menyaring dan mengelompokkan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi sesuai tema penelitian, serta verifikasi dan interpretasi untuk menemukan pola serta makna melalui triangulasi sumber dan teknik. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi dan *member check* untuk memastikan ketepatan informasi dari narasumber. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan fenomena bias gender dalam buku ajar maupun praktik pembelajaran, dilengkapi analisis mengenai faktor penyebab dan solusi yang ditawarkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bias gender dalam pendidikan Islam sekaligus kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adil dan inklusif⁹.

⁷ Siti Hanyfah, Gilang Ryan Fernandes, and Iwan Budiarto, “Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash,” *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* 6, no. 1 (2022): 339–44, <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>.

⁸ Hasyim Hasanah, “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

⁹ Diah Ayu Rahmani, Sri Muhayati, and Idham Kholis, “Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 180, <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.

III. KAJIAN TEORI

1. Konsep bias gender dalam pendidikan agama islam

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pembinaan dan pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara utuh, menginternalisasi nilai-nilainya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga Islam menjadi pedoman hidup.¹⁰ Sebelum kita menggali lebih dalam mengenai bias gender, penting untuk terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan gender itu sendiri. Konsep yang paling mendasar, sebagai langkah awal dalam membahas isu-isu yang berkaitan dengan perempuan, adalah perbedaan konsep seks (jenis kelamin) dan gender¹¹. seks (jenis kelamin) merujuk pada perbedaan anatomi atau biologis antara laki-laki dan perempuan yang sudah ada sejak lahir. Jenis kelamin dapat dilihat dari cara membedakan laki-laki dan perempuan melalui organ reproduksi yang dimiliki serta penampilan fisik yang terlihat jelas.¹²

Dalam Women's Studies Encyclopedia, gender dijelaskan sebagai sebuah konstruksi budaya yang tumbuh dalam lingkungan sosial, yang berfungsi untuk membedakan peran, sikap, cara berpikir, serta karakter emosional antara laki-laki dan perempuan. Atau bisa diartikan sebagai praktik sosial yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin tertentu. Misalnya, perempuan sering kali dianggap memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah, sedangkan laki-laki bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Definisi ini sejalan dengan pendapat Eckert dan McConnel , yang menyatakan bahwa gender merupakan klasifikasi kegiatan berdasarkan peran yang dijalani sebagai laki-laki atau perempuan. Tindakan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki disebut “*maskulin*”, sementara yang dilakukan oleh perempuan disebut “*feminim*”. Penggolongan ini dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, gender dapat dipahami sebagai hasil konstruksi perilaku sosial dan kebiasaan yang menjadi bagian dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat.¹³

Pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pandangan dan sikap terhadap isu-isu gender. Meskipun prinsip dasar Islam menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara, praktik pendidikan agama sering kali masih dipengaruhi oleh bias gender. Bias ini dapat terlihat dalam berbagai

¹⁰ Treat J et al James W, Elston D, “Pendidikan Agama Dan Pernikahan Usia Muda,” *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 2015, 6–49, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4028/3/103111087_bab2.pdf.

¹¹ Mansour Fakih, *Mansour Fakih*, n.d.

¹² Mas Aisah and Oksiana Jatiningsih, “Konstruksi Gender Pengajar TPQ ‘ Al - Amin ’ Kecamatan Sukolilo Kelurahan Menur Pumpungan” 7 (2023): 13251–58.

¹³ Aep Saepul Anwar and Imam Sofi'i, “Konsep Dan Isu Gender Dalam Perspektif Islam: Studi Telaah Kedudukan Laki-Laki Dan Wanita Dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Paris Langkis* 5, no. 1 (2024): 151–61, <https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.15494>.

aspek, mulai dari materi ajar hingga pendekatan pengajaran yang diterapkan.¹⁴ Islam juga memiliki prinsip persamaan manusia, tanpa membedakan jenis kelamin, kebangsaan, etnis, suku, maupun garis keturunan; semuanya memiliki kedudukan yang setara. Perbedaan yang dijadikan ukuran dalam Islam hanyalah tingkat pengabdian dan ketakwaan seseorang kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمُ أُولَئِيَّاءِ بَعْضٌ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقْيِمُونَ الصَّلَاةَ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُطْبِعُونَ الْزَكُوَّةَ وَيُطْبِعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيِّرَهُمُ اللَّهُ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”. (Q.S At-taubah:71)

Yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman saling menolong satu sama lain, menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya Islam juga sangat menekankan keadilan dan kesetaraan, serta menolak segala bentuk diskriminasi berbasis gender. Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sejajar, dan yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya kepada Allah. Sebagai hamba-Nya, keduanya mendapatkan balasan sesuai kadar amal dan pengabdiannya yang diterangkan dalam (QS. An-Nahl: 97 ¹⁵).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيهِ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl : 97).

Berdasarkan tafsir Quraish Shihab yakni siapa saja yang berbuat Kebajikan di dunia, baik laki-laki maupun Perempuan, didorong oleh kekuatan iman dengan segala yang yang mesti di imani, maka kami tentu akan memberikan kehidupan yang baik pada mereka didunia, suatu kehidupan yang tidak kenal kesengsaraan, penuh rasa lega, kerelaan kesabaran dalam menerima cobaan hidup dan dipenuhi oleh rasa syukur atas

¹⁴ Hairiyah Hairiyah, Sangkot Sirait, and M Arif, "Islamic Education and Gender Equality," *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2024, <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.21858>.

¹⁵ Fachmi Farhan et al., "Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagaman Islam*, 2021, 16–25.

nikmat Allah. Dan akhirat nanti, kami akan memberikan balasan pada mereka berupa pahala baik yang berlipat ganda atas perbuatan mereka di dunia.

Dan islam juga memandang perempuan setara dengan laki-laki dalam aspek kemanusiaan. Hak-hak yang diberikan kepada perempuan sama pentingnya dengan yang diberikan kepada laki-laki, dan kewajiban pun dibedakan tanpa memandang gender. Dan Al-Qur'an memandang perempuan sebagai individu yang berharga¹⁶. Karena secara ontologis, keduanya dipandang sebagai hamba Allah yang memiliki kedudukan yang sama di hadapan-Nya¹⁷.

Menurut Nasaruddin Umar, terdapat beberapa variabel yang dapat dijadikan sebagai standar dalam menganalisis prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Beberapa variabel tersebut antara lain adalah¹⁸

1. Laki-laki dan Perempuan sama-sama sebagai Hamba.
2. Laki-laki dan Perempuan sebagai Khalifah di Bumi.
3. Laki-laki dan Perempuan Menerima Perjanjian Primordial.
4. Laki-laki dan perempuan Berpotensi Meraih Prestasi

2. Definisi bias gender

Kata "bias" dalam konteks bias gender merujuk pada pemihakan yang tidak adil terhadap suatu pihak.¹⁹ Dalam konteks pendidikan, bias gender menjadi sebuah kenyataan dimana salah satu jenis kelain sering kali lebih diunggulkan, sehingga menyebakan ketimpangan gender²⁰. Menurut *Social Role Teory* (Teori Peran Sosial) yang dikembangkan oleh Alice Eagly, bias gender muncul sebagai akibat dari pembagian peran sosial di masyarakat antara laki-laki dan perempuan. Secara historis, laki-laki lebih sering diasosiasikan dengan peran yang berkaitan dengan kepemimpinan, kekuatan, dan ketegasan, sementara perempuan lebih dikaitkan dengan peran yang berhubungan dengan pengasuhan, kehangatan, dan kepedulian. Hal ini menyebabkan terbentuknya stereotipgender yang memperkuat harapan bahwa laki-laki dan perempuan "seharusnya" berperilaku sesuai dengan peran tersebut²¹.

¹⁶ Loeziana Uce, "Keseimbangan Peran Gender Dalam Al-Qur'an," *Takammul : Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 9, no. 1 (2020): 34–52, <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/takamul/article/view/12564>.

¹⁷ Uswatun Hasanah, "Gender Harmony in Islamic Education : A Philosophical Perspective," 2024.

¹⁸ Setianingsih and Nugroho, "Bias Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Banyumas."

¹⁹ Sri Isnani Setianingsih, "BIAS GENDER DALAM VERBA: Sebuah Kajian Leksikon Dalam Bahasa Inggris," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2017): 25, <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1445>.

²⁰ Mad Sa'i, "Pendidikan Islam Dan Gender," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 118–38, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.657>.

²¹ Alice H. Eagly, *Sex Differences In Social Behavior* (New York, 2013), <https://doi.org/https://doi.org/10.432/9780203781906>.

Selain Teori Peran Sosial (*Social Role Theory*) yang dikembangkan oleh Alice Eagly terdapat pula Teori Skema Gender (*Gender Schema Theory*) yang dikembangkan oleh Sandra Bem yang menjelaskan bagaimana anak-anak mempelajari serta menyerap peran gender melalui proses kognitif. Skema ini berperan sebagai panduan bagi anak-anak dalam memahami dunia sosial serta mengarahkan perilaku mereka agar selaras dengan peran gender yang mereka pelajari dari lingkungan sekitar. Skema gender adalah suatu kerangka kognitif yang dibangun anak-anak berdasarkan pengalaman pribadi, serta informasi yang mereka peroleh dari orang tua, teman sebaya, sekolah, dan media massa. Skema tersebut memuat norma-norma dan aturan-aturan yang mengajarkan anak mengenai peran gender yang dianggap tepat ²².

Berdasarkan *Women's Studies Encyclopedia*, gender dijelaskan sebagai sebuah konstruksi budaya yang tumbuh dalam lingkungan sosial, yang berfungsi untuk membedakan peran, sikap, cara berpikir, serta karakter emosional antara laki-laki dan perempuan ²³. Atau bisa diartikan sebagai praktik sosial yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin tertentu. Misalnya, perempuan sering kali dianggap memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah, sedangkan laki-laki bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Definisi ini sejalan dengan pendapat Eckert dan McConnel , yang menyatakan bahwa gender merupakan klasifikasi kegiatan berdasarkan peran yang dijalani sebagai laki-laki atau perempuan ²⁴ Tindakan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki disebut “*maskulin*”, sementara yang dilakukan oleh perempuan disebut “*feminin*”. Pengaruh ini dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, gender dapat dipahami sebagai hasil konstruksi perilaku sosial dan kebiasaan yang menjadi bagian dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat ²⁵. Hal ini selaras dengan apa yang dipahami oleh pendidik PAI di SMP Negeri 29 Bandar Lampung bahwasanya Bias gender yang telah mengakar dalam masyarakat kerap terbawa ke lingkungan sekolah, sehingga membatasi perkembangan dan potensi peserta didik. Contohnya, anggapan bahwa laki-laki harus menjadi pemimpin sementara perempuan sebaiknya bersikap patuh yang dapat menimbulkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam proses pembelajaran.

IV. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 29 Bandar Lampung, dengan tujuan untuk menganalisis strategi pendidik dan strategi sekolah dalam mengatasi bias gender dalam pendidikan agama islam. Beberapa strategi yang diidentifikasi antara lain adalah sebagai berikut:

²² Kurota Aini, *Perkembangan Gender Dalam Perspektif Psikologi*, 2024.

²³ Saepul Anwar and Imam Sofi'i, “Konsep Dan Isu Gender Dalam Perspektif Islam: Studi Telaah Kedudukan Laki-Laki Dan Wanita Dalam Pandangan Islam.”

²⁴ Penelope Eckert and Sally McConnell-Ginet, *Language and Gender*, 2003.

²⁵ Saepul Anwar and Imam Sofi'i, “Konsep Dan Isu Gender Dalam Perspektif Islam: Studi Telaah Kedudukan Laki-Laki Dan Wanita Dalam Pandangan Islam.”

1. Strategi Pendidik Dalam Mengatasi Bias Gender Dalam Pendidikan Agama Islam

Untuk mengatasi bias gender tersebut berbagai strategi dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di antaranya dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menjadikan pendidik sebagai teladan bagi peserta didik, berempati terhadap apa yang mereka rasakan, membantu mereka menemukan solusi atas setiap permasalahan yang dihadapi, melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, serta memberikan respons yang adil terhadap setiap perilaku mereka ²⁶. Sejalan dengan hal tersebut strategi yang digunakan untuk mengatasi bias gender dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 29 Bandar Lampung, dilakukan melalui strategi pembelajaran, metode dan pendekatan, serta peran pendidik, diantaranya dengan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk belajar, berpartisipasi, serta mengembangkan potensi diri tanpa terpengaruh oleh stereotip gender. Selain itu, strategi ini juga diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

a. Strategi Pembelajaran

Pelaksanaan Pendidikan yang adil gender membutuhkan pendekatan yang peka terhadap perbedaan kebutuhan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Dalam prosesnya, pendidikan perlu mempertimbangkan variasi pengalaman serta gaya belajar yang kerap dipengaruhi oleh faktor gender. Oleh sebab itu, strategi yang digunakan harus disusun secara khusus agar mampu memenuhi kebutuhan masing-masing kelompok gender. Adapun beberapa strategi yang dapat diterapkan yaitu:

1) Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam penerapan berperspektif gender karena dapat meningkatkan kemampuan sosial peserta didik sekaligus memberi ruang bagi mereka untuk saling belajar ²⁷. Dalam hal ini kegiatan kolaboratif mampu menumbuhkan empati, kerja sama, dan keterampilan komunikasi. Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan, menghargai perbedaan, serta bekerja secara setara. Untuk itu, penting menetapkan aturan dan kesempatan berbicara yang adil agar peran antara laki-laki dan perempuan tetap seimbang.

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa di SMPN 29 Bandar Lampung, dalam proses pembelajaran kolaboratif terdapat bias gender terutama pada saat diskusi kelompok. Dimana peserta didik laki-laki cenderung diberikan perhatian lebih

²⁶ Nadiyah Sofyani et al., "Analisis Keterkaitan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dan Ketahanmalangan (Adversity Quotient) Dalam Pembentukan Motivasi Belajar Siswa Kelas Va Di Sekolah Dasar Negeri Jelambar Baru 01," *Dinamika Sekolah Dasar*, 2019, 1–13.

²⁷ Djoko Apriono, "Pembelajaran Kolaboratif :," no. September (2013): 292–304.

oleh pendidik. Hal ini tentu mengakibatkan peserta didik perempuan menjadi pasif ketika pembelajaran berlangsung.

2) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

Model *Project-Based Learning* (PBL) memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai moral melalui pengerjaan proyek nyata ²⁸. Bahwa dalam PBL, siswa dilatih untuk memimpin, bekerja sama, dan bertanggung jawab secara kolektif. Proyek dapat dirancang dengan memperhatikan minat gender, namun tetap menonjolkan nilai universal seperti empati dan kerja sama. Selain itu, topik terkait isu gender, misalnya kesetaraan dalam dunia kerja, dapat diangkat untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik di SMPN 29 bandar lampung bahwasanya pendidikan menggunakan PBL dalam pembelajaran PAI. Ketampilan ini diajarkan kepada semua peserta didik agar memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam proses pembelajaran. Salah satu contohnya adalah peserta didik diajarkan untuk melakukan kultum setiap sebelum pembelajaran dilaksanakan. Materi yang dibawakan pada saat kultum sesuai dengan keinginan peserta didik. Kultum tersebut dibawakan secara bergantian sesua dengan urutan absen sebelum pembelajaran PAI dimulai. Oleh sebab itu pembelajaran berbasis proyek ini tidak akan menimbulkan bias gender karena didalam prosesnya tidak ada kecenderungan antara laki-laki dan perempuan.

3) Pembelajaran Reflektif

Refleksi diri memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menilai tindakan dan dampaknya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kegiatan refleksi ini perlu dirancang agar relevan bagi kedua gender baik laki-laki maupun perempuan ²⁹. Pembelajaran ini menekankan pada kehidupan sehari-hari atau belajar mengenal diri sendiri. Dimana berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik di SMPN 29 bandar lampung, pembelajaran ini dilakukan dengan menampilkan 2 kisah singkat mengenai “Kisah Nabi Muhammad SAW Dijuluki Al-Amin Karena Jujur Dan Amanah” Dan Kisah Asma Binti Abu Bakar Yang Memegang Amanah Untuk Membantu Rasullah Saat Hijrah” didalam pembelajaran reflektif ini peserta didik diberikan untuk merenungkan diri sendiri bukan hanya mendengar teori saja, refleksi pribadi menumbuhkan kesadaran moral tanpa paksaan, dan nilai amanah dan jujur dijelaskan sebagai tanggung jawab bersama baik laki-laki maupun perempuan.

²⁸ Yulita Dyah Kristanti and Mahasiswa Program Studipendidikanfisika, “Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran,” 2016, 122–28.

²⁹ Apriyanti Widiansyah and Rahmat Saputra, “Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila” 21, no. 1 (2021): 19–24.

b. Metode**1) Metode Diskusi dan Debat**

Metode diskusi dan debat merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter karena dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis sekaligus menumbuhkan empati³⁰. Mengemukakan bahwa kegiatan diskusi mampu menumbuhkan sikap saling menghargai serta mengurangi prasangka berbasis gender. Dalam pelaksanaannya, pendidik perlu memastikan bahwa proses diskusi berlangsung secara inklusif, memberikan kesempatan yang setara bagi peserta didik laki-laki dan perempuan untuk berbicara, misalnya dengan membentuk kelompok kecil agar semua peserta didik dapat berpartisipasi aktif.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendidikan menngunakan berbagai metode di SMPN 29 bandar lampung. Seperti metode diskusi dan debat untuk meningkatkan keaktifatan peserta didik baik laki-laki maupun perempuan pendidik mengharapkan dengan adanya metode tersebut peserta didik akan terciptanya saling mendengarkan argument sesama peserta didik baik laki-laki maupun perempuan dimana hal ini mengajarkan bahwa setiap suara memiliki nilai yang sama, sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai dan mengurangi pandangan bahwa satu gender lebih dominan.

2) Metode Role Playing (Bermain Peran)

Metode bermain peran membantu siswa memahami beragam sudut pandang melalui penugasan peran yang mungkin berbeda dari identitas gender mereka sendiri³¹ menyatakan bahwa *role-playing* melatih peserta didik untuk melihat dunia dari perspektif orang lain dan menumbuhkan empati. Pendidik dapat menggunakan skenario yang relevan dengan isu gender, seperti pembagian peran dalam rumah tangga atau kasus perundungan berbasis gender, agar siswa belajar menghargai perbedaan dan memahami pentingnya keadilan gender.

Dalam Metode *role playing* dapat terlaksana secara adil gender apabila pendidik sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan menerapkan prinsip kesetaraan. pendidik memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang menjamin seluruh peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, serta memainkan peran dalam kegiatan bermain peran. Dalam penerapannya, pendidik hendaknya merancang skenario pembelajaran yang terbebas dari stereotip gender, misalnya dengan tidak menampilkan peran bahwa hanya laki-laki yang layak menjadi pemimpin atau perempuan sebatas pengikut.

³⁰ Educational Philosophy et al., “Alacrity : Journal Of Education” 5, no. 1 (2025): 325–37.

³¹ Arleni Tarigan, “102 Model Pembelajaran Role Playing, Hasil Belajar IPS Arleni Tarigan” 5, no. November (2016): 102–12.

c. Peran Pendidik**1) Menjadi Teladan dalam Perilaku Moral yang Inklusif**

Pendidik perlu menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai inklusif, seperti menghargai perbedaan, menjunjung keadilan, dan menunjukkan empati tanpa membedakan gender. Dalam hal ini pendidik yang memperlakukan seluruh peserta didik dengan penghargaan yang sama akan menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif. Selain itu, pendidik harus memberikan kesempatan yang seimbang bagi semua siswa untuk berpendapat, terutama kepada mereka yang mungkin merasa kurang diperhatikan akibat stereotip gender.

2) Penggunaan Bahasa Yang Inklusif Gender

Bahasa yang inklusif terhadap gender memiliki peran penting dalam membangun suasana belajar yang positif dan setara. Pendidik sebaiknya menghindari penggunaan ungkapan yang memperkuat stereotip gender, serta memilih istilah yang netral dan adil, seperti “peserta didik” atau “teman” dalam hal ini penggunaan bahasa yang menghargai keberagaman dan bebas dari bias gender dapat memperkuat nilai kesetaraan di lingkungan Pendidikan.

3) Kepekaan terhadap Kebutuhan Emosional dan Sosial

Pendidik perlu memahami tekanan sosial yang dihadapi oleh peserta didik laki-laki dan perempuan dalam proses mengatasi bias gender. Sadker & Sadker (1994) menjelaskan bahwa laki-laki sering dibebani tuntutan untuk selalu kuat, sedangkan perempuan sering diasosiasikan dengan sifat pasif. Oleh karena itu, pendidik perlu mendukung perkembangan emosional dan sosial semua siswa melalui kegiatan yang memungkinkan mereka mengekspresikan perasaan dan mendiskusikan peran gender secara terbuka.

4) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Suportif

Lingkungan belajar yang aman akan membuat peserta didik merasa nyaman, dihargai, dan terlindungi. Dalam hal ini pendidik perlu menciptakan suasana kelas yang mendukung dengan menerapkan aturan yang tegas, mencegah perilaku bullying, serta menindak segala bentuk diskriminasi. Dan juga dalam proses pembelajaran, pendidik perlu menghindari bentuk-bentuk bias gender, baik dalam interaksi, penilaian, maupun penerapan disiplin.³² menyoroti pentingnya kesadaran pendidik terhadap hal ini agar tercipta lingkungan belajar yang adil bagi semua peserta didik. Sebagai contoh, pendidik sebaiknya memberikan kesempatan bertanya dan menjawab yang sama antara peserta didik laki-laki dan perempuan serta menilai berdasarkan kriteria objektif, bukan berdasarkan pandangan atau prasangka gender.

³² Luthfita Cahya Irani, *Psikologi Pendidikan*, 2024.

Selain pendekatan, metode dan peran pendidik tentunya Reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang memperlihatkan bias gender perlu dilakukan secara berkesinambungan dari sudut pandang islam. Upaya ini tidak dimaksudkan untuk mengubah makna teks suci, melainkan untuk menafsirkan kembali pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis agar selaras dengan prinsip dasar Islam yang menekankan keadilan dan kesetaraan. Contohnya, dalam

الرَّجُلُ قَوَامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

“*Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri)*”. (QS. *An-Nisā'* [4]: 34).

Istilah *qawwam* kerap dipahami sebagai bentuk keunggulan laki-laki atas perempuan, padahal menurut tafsir kontekstual Quraish Shihab dan Amina Wadud, istilah tersebut mengandung makna tanggung jawab dan perlindungan, bukan kekuasaan³³ Oleh karena itu, reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan menjadi langkah penting untuk membangun pemahaman Islam yang adil, kontekstual, dan sesuai dengan semangat *rahmatan lil 'alamin*, sekaligus memperkuat pendidikan agama yang bebas dari bias gender.

2. Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Bias Gender Dalam Pendidikan Agama Islam

mengatasi bias gender dalam Pendidikan Agama Islam merupakan langkah penting untuk mewujudkan lingkungan belajar yang adil, setara, dan inklusif. sehingga pendidik perlu memahami dan mengatasinya secara sistematis. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi bias gender dalam pendidikan:

a. Pelatihan pendidik tentang kesetaraan gender

Pelatihan bagi pendidik menjadi aspek penting dalam mengatasi bias gender, karena pendidik memiliki peran besar dalam membentuk karakter peserta didik. Kegiatan pelatihan ini perlu mencakup pemahaman mengenai dampak stereotip gender terhadap perkembangan sosial dan moral peserta didik, serta strategi untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif.³⁴ menegaskan pentingnya kesadaran pendidik terhadap pengaruh stereotip gender dalam interaksi pembelajaran, dan penyesuaian metode mengajar dan kebijakan sekolah yang mendukung kesetaraan gender.

³³ Nurdyati dkk, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah Dengan Perspektif Qira 'Ahmubadalah” 3, no. 5 (2021): 6.

³⁴ Rona Handayani et al., “Konsep Pembelajaran Anak Inklusif Dan Strategi Pembelajaran Untuk Anak Inklusif” 7 (2023): 31896–903.

b. Pengembangan Kurikulum Yang Responsif Gender

Kurikulum berperan penting dalam memperkuat atau justru mengurangi bias gender di sekolah. Oleh karena itu, kurikulum yang responsif gender harus dirancang untuk menghilangkan stereotip serta membangun kesetaraan yang seimbang antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Pengembangan kurikulum ini mencakup analisis isi materi pelajaran, integrasi nilai kesetaraan gender, serta penyusunan bahan ajar yang relevan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik dari berbagai gender. Selain itu, menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif seperti proyek kelompok untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar peserta didik. Evaluasi melalui survei dan umpan balik, juga diperlukan untuk menilai sejauh mana pendekatan baru ini diterapkan dan diterima oleh pendidik maupun peserta didik ³⁵.

c. Kegiatan Monitoring

Program mentoring terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengatasi bias gender melalui pendampingan dengan mentor yang memiliki gender sama. Kegiatan ini berfungsi memberikan dukungan emosional dan sosial, sekaligus membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang mereka alami. Selain itu, mentoring juga berperan dalam mengembangkan keterampilan hidup seperti kemampuan berkomunikasi dan mengambil keputusan, serta mananamkan nilai pentingnya keberagaman dan sikap inklusif dalam konteks gender ³⁶.

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum ketiga strategi tersebut telah dilakukan, seperti pelatihan pendidik tentang kesetaraan gender, pengembangan kurikulum yang responsif gender dan kegiatan monitoring. Melalui kegiatan ini, pendidik menjadi lebih sadar terhadap isu bias gender, memiliki cara pandang yang adil dalam memperlakukan peserta didik laki-laki maupun perempuan, serta mampu berkomunikasi dengan lebih sensitif terhadap perbedaan. Peningkatan kompetensi ini mendorong terciptanya suasana kelas yang aman dan menghargai keberagaman, sekaligus memperkuat penerapan kebijakan sekolah yang berkeadilan gender. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis dapat berimplikasi dalam mengatasi bias gender di SMP Negeri 29 Bandar Lampung karena peserta didik laki-laki dan Perempuan diberi peluang yang setara untuk terlibat sebagai pengurus, moderator kajian, maupun bagian dari panitian acara. Dengan keterlibatan yang merata ini, stereotip dakwah atau kepemimpinan hanya diperuntukkan bagi laki-laki dapat dihapus. Selain itu, seperti kajian, pendampingan, dan bakti sosial dijalankan secara bersama tanpa perlakuan yang membedakan antar gender.

³⁵ Moh Hayatul Ikhsan, Pendidikan Guru, and Madrasah Ibtidaiyah, “Pendidikan Karakter Berbasis Gender” 04, no. 04 (2023).

³⁶ Negeri Sarudik and Kabupaten Tapanuli, “Jurnal Penelitian , Pendidikan Dan” 3, no. 3 (2022): 196–203.

Didalam Penelitian ini memperkenalkan pendekatan baru dalam mengatasi bias gender dalam pendidikan agama Islam. Sebelumnya, isu ini telah diteliti dalam konteks analisis “Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas IX SMP di Kabupaten Banyumas”. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung deskriptif-analitis terhadap materi ajar, penelitian ini lebih menekankan pada langkah-langkah strategis dan pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk mengatasi bias gender secara komprehensif dalam praktik pendidikan agama Islam. Ini mencakup aspek kurikulum, metode pengajaran, serta penafsiran ajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan kajian-kajian sebelumnya, tetapi juga memperluasnya menuju solusi aplikatif dan transformasi paradigma pendidikan agama Islam yang lebih adil gender.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan terhadap strategi mengatasi bias gender dalam Pendidikan Agama Islam ini menegaskan bahwa bias gender dalam pendidikan Islam berakar pada tiga faktor utama: penafsiran agama yang keliru, budaya patriarkal, dan struktur sosial. Kesalahan dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis telah melahirkan stereotip gender yang bertentangan dengan prinsip Islam yang sejatinya menekankan keadilan dan kesetaraan. Budaya patriarkal kemudian memperkuat diskriminasi, misalnya melalui buku ajar, ilustrasi, dan praktik pembelajaran yang lebih banyak menonjolkan laki-laki serta membatasi peran perempuan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan langkah menyeluruh, antara lain revisi materi ajar agar lebih adil gender, pelatihan pendidik agar peka terhadap isu gender, serta reformasi kurikulum dan kebijakan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat kembali pada nilai dasarnya, yaitu menegakkan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Strategi mengatasi bias gender dalam Pendidikan Agama Islam bukan hanya bertujuan untuk memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk aktif berpartisipasi saja, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, bekerja sama, serta menghindari diskriminasi antarjenis kelamin. Dan terciptanya kebijakan serta program yang mendukung suasana belajar yang inklusif melalui pelatihan pendidik agar terciptanya kesetaraan gender dalam setiap proses pembelajaran. Dengan adanya pemaparan mengenai strategi mengasi bias gender dalam Pendidikan Agama Islam yang tertuang dalam artikel ini tentunya masih banyak sekali pembahasan yang masih belum mampu penulis sajikan, dengan itu penulis menyarankan untuk mencari referensi-referensi lainnya yang relevan terkait pembahasan yang serupa.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Aini, Kurota. *Perkembangan Gender Dalam Perspektif Psikologi*, 2024.

Aisah, Mas, and Oksiana Jatiningsih. “Konstruksi Gender Pengajar TPQ ‘ Al - Amin ’ Kecamatan Sukolilo Kelurahan Menur Pumpungan” 7 (2023): 13251–58.

Al., Goleman et. “Konsep Teori Gender.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

Alia, Nurul. “Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Melalui Keteladanan Guru Di SD/MI Kota Bandung.” *Equalita* 4, no. 1 (2022): 136–50. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/download/10901/4471>.

Apriono, Djoko. “PEMBELAJARAN KOLABORATIF :,” no. September (2013): 292–304.

Asiyah, Nur, and Sulaiman Ibrahim. “Pendidikan Dan Gender Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): 50–65. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i1.1953>.

Eagly, Alice H. *Sex Differences In Social Behavior*. New York, 2013. <https://doi.org/https://doi.org/10.432/9780203781906>.

Fakih, Mansour. *Mansour Fakih*, n.d.

Farhan, Fachmi, Pascasarjana Universitas, Islam Negeri, Sunan Gunung, Djati Bandung, Kota Bandung, Pascasarjana Universitas, et al. “Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagaman Islam*, 2021, 16–25.

Hairiyah, Hairiyah, Sangkot Sirait, and M Arif. “Islamic Education and Gender Equality.” *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2024. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.21858>.

Handayani, Rona, Wiwit Yusnida Ritonga, Maulida Hasnah Anas, Sekolah Tinggi, and Agama Islam. “Konsep Pembelajaran Anak Inklusif Dan Strategi Pembelajaran Untuk Anak Inklusif” 7 (2023): 31896–903.

Hanyfah, Siti, Gilang Ryan Fernandes, and Iwan Budiarso. “Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash.” *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* 6, no. 1 (2022): 339–44. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>.

Hasanah, Hasyim. “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

- Hasanah, Uswatun. "Gender Harmony in Islamic Education: A Philosophical Perspective," 2024.
- Ikhsan, Moh Hayatul, Pendidikan Guru, and Madrasah Ibtidaiyah. "Pendidikan Karakter Berbasis Gender" 04, no. 04 (2023).
- Irani, Luthfita Cahya. *Psikologi Pendidikan*, 2024.
- James W, Elston D, Treat J et al. "Pendidikan Agama Dan Pernikahan Usia Muda." *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 2015, 6–49. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4028/3/103111087_bab2.pdf.
- Kristanti, Yulita Dyah, and Mahasiswa Program Studipendidikanfisika. "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PROJECT BASED LEARNING MODEL) PADA PEMBELAJARAN," 2016, 122–28.
- Mad Sa'i. "Pendidikan Islam Dan Gender." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 118–38. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.657>.
- McConnell-Ginet, Penelope Eckert and Sally. *Language and Gender*, 2003.
- Muqarramah, Sulaiman Kurdi, Muqarramah Sulaiman, Kurdi, J Yani, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin, Kota Banjarmasin, and Kalimantan Selatan. "Gender Equality and Islamic Education: A Harmonious Connection." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.705>.
- Nurdayati dkk. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwammah Dengan Perspektif Qira 'Ahmabadalah" 3, no. 5 (2021): 6.
- Philosophy, Educational, Titin Sunaryati, Febryana Syva, Nur Khasanah, Muhammad Jumadi, and Universitas Pelita Bangsa. "Alacrity : Journal Of Education" 5, no. 1 (2025): 325–37.
- Rahmani, Diah Ayu, Sri Muhayati, and Idham Kholis. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Saepul Anwar, Aep, and Imam Sofi'i. "Konsep Dan Isu Gender Dalam Perspektif Islam: Studi Telaah Kedudukan Laki-Laki Dan Wanita Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Paris Langkis* 5, no. 1 (2024): 151–61. <https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.15494>.
- Sarudik, Negeri, and Kabupaten Tapanuli. "Jurnal Penelitian , Pendidikan Dan" 3, no. 3 (2022): 196–203.
- Setianingsih, Nur Tabah, and Anjar Nugroho. "Bias Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Banyumas." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2021): 93. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10125>.

Setiyaningsih, Sri Isnani. “BIAS GENDER DALAM VERBA: Sebuah Kajian Leksikon Dalam Bahasa Inggris.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2017): 25. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1445>.

Sofyani, Nadiyah, Ratnawati Susanto, Kata Kunci, and Motivasi Belajar. “Analisis Keterkaitan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dan Ketahanmalangan (Adversity Quotient) Dalam Pembentukan Motivasi Belajar Siswa Kelas Va Di Sekolah Dasar Negeri Jelambar Baru 01.” *Dinamika Sekolah Dasar*, 2019, 1–13.

Tarigan, Arleni. “102 Model Pembelajaran Role Playing, Hasil Belajar IPS Arleni Tarigan” 5, no. November (2016): 102–12.

Uce, Loeziana. “Keseimbangan Peran Gender Dalam Al-Qur'an.” *Takammul : Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 9, no. 1 (2020): 34–52. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takamul/article/view/12564>.

Widiansyah, Apriyanti, and Rahmat Saputra. “Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila” 21, no. 1 (2021): 19–24.

Zumrodi. “Pendidikan SenSitif Gender Dalam ISlam: Telaah Paradigmatis Dalam Sejarah Intelektualisme Islam Indonesia.” *Jurnal PALASTREN* 08, no. 02 (2015): 271–89.